

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Keharmonisan Beragama Di SMA Negeri 1 Palangka Raya

Fauzi Rahmat^{1*}, Ahmadi², M. Redha Anshari³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ¹fr3664742@gmail.com, ²ahmadi@iain.palangkaraya.ac.id, ^{3*}m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹fr3664742@gmail.com

Abstrak– Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Keharmonisan Beragama Di SMA Negeri 1 Palangka Raya. Metode penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deksriptif. Objek Penelitian ini di SMAN 1 Palangka Raya, Jl. AIS Nasution No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama di SMAN 1 Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari Satu Guru Pendidikan Agama Islam, Satu Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan, Satu Guru Pendidikan Agama Katolik, Satu Guru Pendidikan Agama Hindu, serta adanya informan tambahan agar memperkuat data dari penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa masing-masing agama dari setiap agama yang pembelajaran agamanya diajarkan oleh guru yang disebutkan sebelumnya SMAN 1 Palangka Raya. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Adapun analisis data menggunakan menurut Miles dan Huberman yang memiliki beberapa langkah yaitu reduksi data, display data (penyajian data), penarik kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi moderasi beragama melalui P5 telah mampu membangun keharmonisan beragama di SMA Negeri 1 Palangka Raya.

Kata Kunci: Beragama, Implementasi, Moderasi Beragama, Keharmonisan, SMA

Abstract–The purpose of this study is to describe the Implementation of Religious Moderation in Religious Harmony at SMA Negeri 1 Palangka Raya. Research method The approach used in this study is a qualitative approach and a descriptive research type. The object of this study is at SMAN 1 Palangka Raya, Jl. AIS Nasution No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Palangka Raya City, Central Kalimantan. The subjects in this study were Religious Education Teachers at SMAN 1 Palangka Raya, Central Kalimantan Province consisting of One Islamic Religious Education Teacher, One Protestant Christian Religious Education Teacher, One Catholic Religious Education Teacher, One Hindu Religious Education Teacher, and additional informants to strengthen the data from this study were the principal, vice principal and students of each religion from each religion whose religious learning was taught by the teachers mentioned earlier at SMAN 1 Palangka Raya. Data Collection Techniques used Observation, interviews, and documentation. Data validation in this study used source triangulation. The data analysis used according to Miles and Huberman which has several steps, namely data reduction, data display (data presentation), drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of religious moderation through P5 has been able to build religious harmony in SMA Negeri 1 Palangka Raya.

Keywords: Religious, Implementation, Religious Moderation, Harmony, High School

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara plural dengan berbagai macam agama. Keanekaragaman agama menjadi tantangan tersendiri jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Bisa dikatakan, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama [1]. Masyarakat Indonesia diajak untuk menjaga kerukunan dan menghindari konflik yang di sebabkan oleh perbedaan keyakinan. Pendidikan dan dialog antaragama menjadi instrument penting dalam memperkuat moderasi beragama, saling pengertian, dan mempromosikan kedamaian.

Moderasi adalah tindakan yang mengatur, mengarahkan dan menengahi komunikasi interaktif baik lisan maupun tertulis[2]. Moderasi juga dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku demi memperkuat moderasi[3]. Istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadhl dalam The Great Theft merupakan paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri [4]. Dalam konteks komunikasi interaktif, seseorang moderator harus mampu menjaga agar percakapan tetap produktif dan seimbang, serta memastikan semua pihak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, mengelola perbedaan pendapat, dan mencegah konflik yang dapat merusak hubungan.

Kata moderasi berasal dari kata *moderation* yang memiliki arti tidak berlebih-lebihan atau sedang[5]. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini kemudia diserap menjadi moderasi yang memiliki arti sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran praktik keagamaan yang ekstrim[6]. Moderasi agama sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang dalam beragama secara imbang, tidak berat sebelah atau moderat[7]. Moderasi

beragama adalah suatu sikap yang mencintai akan kedamaian[8], menerima perubahan, tidak berbuat konflik ataupun kekerasan, serta selalu menjaga nilai-nilai luhur kebaikan[9]. Dalam penguatan nilai moderasi beragama perlu adanya proses pemberian stimulus atau respon dalam menguatkan nilai keagamaan serta cara pandang terhadap agama orang lain itu moderat sehingga nilai-nilai moderasi beragama tertanam kuat pada diri seseorang [10]. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini. Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang keragaman budaya dan agama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperburuk keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat. [11]Terjadinya akulturasi antara budaya dan agama dapat membentuk hubungan yang harmonis antara budaya dan agama. Harmonisasi keduanya terjadi karena terciptanya hubungan yang serasi antara agama dan budaya. Agama sebagai keyakinan kepada tuhan Yang Maha Esa, yang ajaran-ajarannya berisi tentang kehidupan manusia yang berjalan berdampingan serasi dan selaras dengan budaya yang hadir terlebih dahulu terhadap kehidupan bermasyarakat. Sehingga meskipun agama dan budaya memiliki dimensi yang berbeda, keduanya selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Keharmonisan agama dan budaya dapat melahirkan sebuah tradisi baru tanpa menghilangkan tradisi yang telah dijalankan. Contoh lain bentuk akulturasi budaya di masyarakat yang masih dijalankan hingga saat ini, seperti kegiatan keagamaan Bentuk dari harmonisasi agama dan budaya tidak hanya tercermin dalam sebuah kegiatan sosial di masyarakat [12].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 27 Agustus 2024 dengan guru-guru Agama Islam, Kristen Protestan, dan Hindu di SMAN 1 Palangka Raya, terungkap beberapa pandangan mengenai implementasi moderasi beragama serta tantangan dalam membangun keharmonisan keberagamaan di sekolah tersebut. Menurut AM, seorang guru Agama Islam, meskipun tidak ada masalah yang signifikan terkait moderasi beragama, akan tetapi terdapat kendala dalam membangun keharmonisan, terutama terkait kurangnya penghargaan siswa terhadap teman-temannya. Hal ini menyebabkan siswa cenderung enggan menyapa teman-teman yang dianggap bukan bagian dari kelompok dekat mereka. Kendala serupa juga diidentifikasi oleh guru-guru agama lainnya, termasuk guru Agama Hindu dan Katolik.

Wawancara dengan IN, guru Agama Hindu, dan AD, guru Agama Katolik, mengungkapkan kendala lain dalam implementasi moderasi beragama, yaitu keterbatasan ruangan yang tidak tetap untuk pembelajaran agama. Untuk mengatasi tantangan ini dan membangun keharmonisan keberagamaan, para guru mengimplementasikan program Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam program P5, semua guru agama sepakat untuk menekankan pentingnya menghargai kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari moderasi beragama. Pengaruh signifikan dari implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palangka Raya dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran P5 dan penanaman nilai-nilai agama masing-masing. Setiap agama diajarkan untuk menghargai ibadah serta hari-hari besar agama lain, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah. Dalam hal ini juga tentunya sangat berdampak besar terhadap para siswa di SMAN 1 Palangka Raya, yang mana seluruh siswa secara otomatis akan tertanamkan sikap moderat, menerima dan saling menghormati satu sama lain dalam beragama sehingga siswa bisa terbiasa dan mudah dalam mengembangkan tentang keharmonisan moderasi beragama, sehingga berdampak positif kedepannya dalam kehidupan para siswa.

Tentunya hal ini tidak luput dari peranan guru dengan kepribadian yang bertanggung jawab besar sebagai pendidik para siswa yang telah memberikan sikap yang positif terkait keharmonisan dalam moderasi beragama. Sehingga dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa/siswi, sehingga bisa terciptanya lingkungan yang moderat di kalangan siswa SMAN 1 Palangka Raya. Fenomena ini cukup menarik bagi penulis untuk meneliti terkait tentang pengembangan moderasi beragama di SMAN 1 Palangka Raya. Setelah mengamati dan kemudian berangkat dari temuan para peneliti tersebut, peneliti kemudian merangkum, menganalisis, dan menarik kesimpulan tentang temuan tersebut, bahwasanya perkembangan keharmonisan moderasi beragama di SMAN 1 Palangka Raya berkembang dengan baik. Melihat juga dari betapa pentingnya peran seorang guru dalam mengembangkan pemahaman, keharmonisan dan moderasi beragama di kalangan siswa, oleh karena itu penulis tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul Membangun Pemahaman dan Keharmonisan Beragama sebagai Implementasi Moderasi Beragama di SMAN 1 Palangka Raya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Objek Penelitian ini SMAN 1 Palangka Raya, Jl. AIS Nasution No.2, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama di SMAN 1

Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari Satu orang Guru Pendidikan Agama Islam, Satu orang Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan, Satu orang Guru Pendidikan Agama Katolik, Satu orang Guru Pendidikan Agama Hindu, serta adanya informan tambahan agar memperkuat data dari penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa masing-masing agama dari setiap agama yang pembelajaran agamanya diajarkan oleh guru yang disebutkan sebelumnya SMAN 1 Palangka Raya. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Adapun analisis data menggunakan menurut Miles dan Huberman yang memiliki beberapa langkah yaitu reduksi data, display data (penyajian data), penarik kesimpulan.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi mendalam mengenai implementasi moderasi beragama. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat, pengumpul data, melakukan observasi secara langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh informasi yang utuh tentang Moderasi Beragama yang di implementasikan dan hasil yang tercapai.

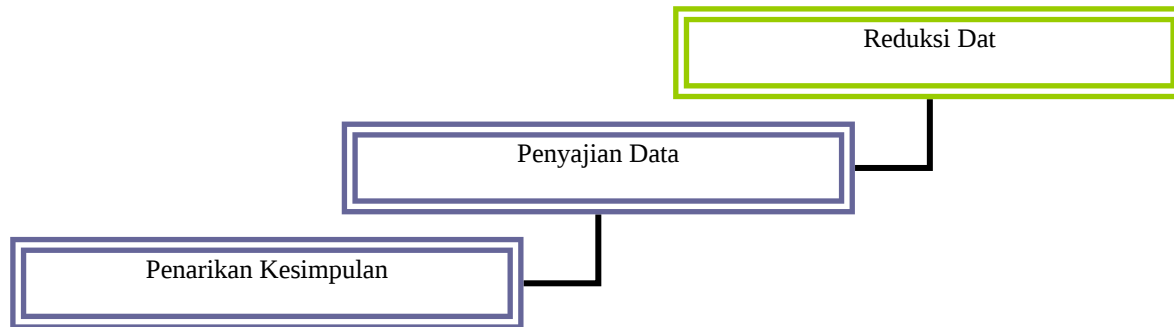
2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Palangka Raya, sebuah institusi pendidikan menengah atas yang berkomitmen untuk meningkatkan implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah terhadap siswa siswi dan para guru. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- Kepala Sekolah:** kepala sekolah sebagai pimpinan dan yang mengelola sekolah termasuk menyusun program dan membimbing siswa agar terciptanya ruang lingkup sekolah yang harmonis melalui program sekolah yaitu implementasi moderasi beragama yang dilakukan pada pembelajaran dan kegiatan ibadah pada hari jum'at.
- Wakil Kepala Sekolah:** wakil kepala sekolah (wakasek) yang memiliki peran dalam membantu kepala sekolah dalam berbagai bidang di sekolah yang menindak lanjutkan program kegiatan yang sudah di rencanakan dan mengorganisir kegiatan sekolah dengan baik terutama dalam kegiatan keagamaan.
- Guru:** satu Guru Pendidikan Agama Islam, satu Guru Pendidikan Agama Kristen protestan dan satu Guru Pendidikan Agama Hindu.
- Siswa:** siswa kelas XI dan XII yang mengikuti pembelajaran yang di ajarkan oleh guru-guru yang di wawancara. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa, respon siswa terhadap model ini, dan hasil dari pembelajaran yang diperoleh.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi:** pada pendekatan kualitatif deskriptif, observasi dilakukan di ruang lingkup sekolah, dan di kelas untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai implementasi moderasi beragama. Peneliti mengamati dan menilai secara mendalam interaksi siswa dan siswi pada ruang lingkup sekolah bagaimana respon mereka mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah. Observasi ini melibatkan berbagai aspek-aspek penting, seperti bagaimana implementasi pembelajaran di kelas, implementasi ibadah dan dalam keseharian terhadap siswa dan siswi yang berbeda agama.
- Wawancara:** wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data kualitatif untuk menyelidiki persepsi dan pengalaman subjek penelitian yaitu, siswa dan siswi. Wawancara dengan guru agama difokuskan untuk mendapatkan mengenai implementasi moderasi beragama dan keharmonisan beragama di dalam kelas maupun di lingkup sekolah sehari-hari, sementara itu wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali bagaimana pengalaman subjektif mereka pada saat proses pembelajaran mengenai moderasi beragama, serta apa saja hasil dari pembelajaran moderasi beragama terhadap pemahaman dan pada kehidupan sehari-hari



Gambar 1. Analisis Data Miles And Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi moderasi beragama dalam membangun keharmonisan beragama di SMA Negeri 1 Palangka Raya

Moderasi Beragama adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter[13]. moderat dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger ialah melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi[14]. Moderasi agama adalah konsep penting dalam menjaga keharmonisan sosial di negara yang memiliki keragaman agama dan budaya [15]. Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Muamalah/akhlaq, maupun moderat dalam Tasyri' (Pembentukan Syariat). Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistic dan universal, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat[16]. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri Implementasi moderasi beragama mampu menumbuhkan keharmonisan sebagaimana hasil wawancara bersama Guru Y “ Pada pelajaran agama di sekolah ini saling menghargai satu dengan yang lain untuk kalau dalam hal mengajar kami juga koordinasi satu dan yang lain misalnya yang muslim di ruangan atau kadang-kadang mereka di mushola nakamichi kadang-kadang bisa di ruang kelas bisa juga Jadi berjalannya pembelajaran itu semua berjalan dengan lancar karena ada koordinasi satu dengan yang lain”. Wawancara ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai di lingkungan sekolah yang memiliki beragam agama yang dianut. Sehingga Guru Y kembali menjabarkan tentang pentingnya moderasi beragama di sekolah “kalau di SMA 1 untuk moderasi beragama di sangat baik pertama Biasanya kami di hari Jumat itu ada ibadah bersama nakal untuk yang muslim di mushola untuk yang Kristen di aula sekolah Kemudian untuk yang Hindu dan yang Katolik juga ibadah di jam yang sama tapi mereka di ruangan jadi 4 Agama ini masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya”. Lebih Lanjut Guru N menjelaskan mengenai implementasi moderasi beragama “kenapa agama itu penting karena kita kan majemuk yang terdiri dari berbagai agama Suku yang emang harus kita jaga bersama dengan moderasi beragama ini kita akan saling menghargai saling memahami satu sama lainnya. Karena ini adalah satu kewajiban kita tinggal di negara Indonesia negara yang terdiri dari berbagai suku dan untuk menjaga keutuhan NKRI itu ya salah satu adalah moderasi beragama adalah salah satunya untuk mewujudkan menguatkan NKRI itu sendiri”. Beberapa wawancara tersebut diperkuat kembali oleh A selaku Kepala Sekolah” berkaitan dengan moderasi beragama penting bagi kita karena semua agama yang sudah resmi di Indonesia ini ada 7 ya dan semua mereka itu tentu punya tanggung jawab masing-masing bagi umat dan pemeluknya. jadi berkaitan dengan moderasi ini bagaimana kehidupan beragama itu lebih berkembang dalam artian kaitannya dengan saling menghargai, saling menghormati itu pentingnya Jadi intinya disitu menghargai dan menghormati bagi setiap pemeluk agama yang berbeda agama. Adapun Responden Siswa menjabarkan secara umum implementasi moderasi beragama di sekolah sudah diterapkan sehingga berdampak baik khususnya mewujudkan toleransi antar agama.

3.2 Program atau kegiatan yang telah dilakukan sekolah untuk mendorong implementasi moderasi beragama

Kegiatan P5 dijadikan sebagai program utama sekolah untuk mendorong implementasi moderasi beragama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru N “menumbuh kembangkan Nilai kebersamaan nilai-nilai kebersamaan dengan cara kita saling menjaga atau atau salah satu tempat suci kita di semua agama secara bersama-sama membersihkan Seperti yang kemarin dilakukan setiap praktek P5. Siswa itu dengan praktek

langsung dengan membersihkan secara bersama-sama rumah ibadah semua agama. Jadi mereka ada rasa memiliki bahwa semua adalah tanggung jawab anak bangsa tanggung jawab siswa itu punya tanggung jawab besar sehingga untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai kebersamaan, sehingga program P5 tepat untuk mendorong moderasi beragama disekolah”. Sehingga Guru Y kembali menjabarkan “ semua itu tentunya sudah ada program P5 yang mencakup penerapakan moderasi beragama disekolah jadi seluruh yang ada disekolah tinggal menjalankannya saja”. Wawancara tersebut kembali dilengkapi dengan hasil wawancara bersama A selaku Kepala Sekolah yang juga menjabarkan tentang program sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama” Selama ini melakukan program peningkatan ibadah yang misalnya peringatan ibadah melalui kegiatan yang sudah di lakukan setiap hari Jumat ya ada peningkatan pelaksanaan ibadah bagi setiap agama yaitu mulai jam 11 sampai jam 1. Jadi semua agama bukannya satu agama saja jadi ada 4 Agama yang berbeda di sekolah ini karena Islam, Protestan, Katolik, Hindu”

3.3 Kendala dalam membangun keharmonisan dan keberagamaan SMA Negeri 1 Palangka Raya

Secara umum kendala yang dihadapi adanya perbedaan persepsi dalam memaknai perbedaan. Sebagaimana hasil wawancara bersama A selaku Kepala Sekolah “kendalanya ini berkaitan dengan pemikiran pemahaman bagi setiap pemeluk agama itu memang masih ada yang punya pemikiran atau pemahaman yang berbeda ya berbeda dalam artian tentang toleransi misalnya ya toleransi itu masih ada yang meng artikan itu nggak jadi masalah tapi bagi seseorang yang lain kan menjadi masalah ya contohnya berkaitan dengan ucapan-ucapan salam ya. Nah ini kita melihat ada ada yang setuju dan tidak setuju tapi saya kira kita tidak Mengangkat hal itu selama itu tidak terlalu menjadi masalah besar ya contohnya ucapan. ada kan bahasanya Assalamualaikum Ada juga Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ada juga yang ucapkan salam itu yang tabe selamat kemudian salam sujud karendem malempang, itukan tidak lepas dari pengaruh dari agama yang ada di Indonesia ini khususnya yang berkaitan yang kita sebut kan tadi itu ada bahasa pasien dari agama Hindu ya Nah bagi Bapak selama itu kan istilahnya kita menghargai menghormati kawan kita yang beragama Hindu”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya kendala utamanya adalah perbedaan persepsi sehingga perlu waktu untuk menciptakan lingkungan yang moderat di Sekolah.

Kehidupan keberagamaan dan berkebangsaan yang harmonis, damai, toleran, saling menghargai akan terwujud melalui moderasi beragama yang harus dikampanyekan di seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara [17]. Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat membangun rasa saling pengertian dan kerukunan[18], sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik melainkan kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global, sekaligus mendorong pertumbuhan dan perkembangan sosial yang inklusif. Pendidikan dan dialog antaragama juga harus ditingkatkan agar semua lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama secara umum memiliki makna yang sama dengan makna tengah-tengah, baik, pilihan, adil, seimbang, serta terpuji. Hasbi As-Shiddieqy juga mendefinisikan moderasi beragama yang sama, yakni sikap seimbang tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama tetapi tidak juga mengurangi dalam melaksanakan kewajiban beragama [19]. Dengan demikian, moderasi beragama menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama secara proporsional dan bijaksana, tanpa fanatisme atau radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial. Sikap ini juga mendorong umat beragama untuk selalu membuka diri terhadap dialog dan kerja sama dengan pihak lain, guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama dan integrasi sosial yang kuat. Melalui pendekatan ini, kita dapat bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik, di mana perbedaan dihargai dan persatuan tetap dijaga. Mengingat pada masa sekarang, banyak media informasi yang menjelaskan berbagai macam penurunan moral. Fenomena tersebut kebanyakan didominasi oleh para generasi muda [20]. Kemerosotan moral generasi muda ini tidak luput dari pada faktor internal (individu masing-masing) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar), karena itu betapa pentingnya peran orang tua dan seorang guru sebagai tenaga pendidik membangun kembali pemahaman betapa pentingnya moderasi beragama di dalam bermasyarakat serta menanamkan akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai moderasi beragama menurut Kementrian Agama [12] yang bertemu dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana pada prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan kelompok, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijthiat tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Seperti itulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya [21]. Sehingga hasil dari terciptanya nilai-nilai moderasi beragama tersebut setiap orang memiliki rasa yang menggambarkan selalu

berpihak pada keadilan. Nilai-nilai tersebut juga menjadi pedoman penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Dengan menekankan keseimbangan dan keadilan, moderasi beragama dapat mencegah terjadinya eksremisme dan fanatisme yang sering kali menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap ini mengajak setiap individu untuk berpikir kritis dan bijak dalam memahami ajaran agama, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitas.

Sebagaimana moderasi beragama sudah dijadikan sebagai strategi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama menjadi sangat penting. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, serta membantu para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moderasi beragama harus diinternalisasikan secara efektif dalam pembelajaran agama. Merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di semua jenjang dan tingkatan mengacu pada kurikulum yang ada pada sekolah dengan biarkan para siswa berkomunikasi dari kaka tingkat maupun adik tingkat sehingga terlihat nilai-nilai internalisasi tersebut. Penjelasan dari pandangan Azis & Zulkarnain, menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi sosial antar siswa. Dengan membiarkan siswa berkomunikasi dan berinteraksi lintas tingkat, mereka dapat belajar langsung dari pengalaman dan perspektif yang berbeda, memperkuat pemahaman mereka tentang toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa, membentuk karakter yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini tentunya melalui beberapa tahapan, yang pertama adalah perencanaan, kemudian pelaksanaan itu sendiri dan selanjutnya adalah evaluasi.

4. KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama melalui P5 telah mampu membangun keharmonisan beragama di SMA Negeri 1 Palangka Raya yang tentunya kendala seperti adanya perbedaan persepsi dalam memaknai perbedaan. Kegiatan P5 dijadikan sebagai program utama sekolah untuk mendorong implementasi moderasi beragama. Secara umum kendala yang dihadapi adanya perbedaan persepsi dalam memaknai perbedaan, kendala yang dimaksud adalah dalam hal pemikiran pemahaman yang bagi setiap pemeluk agama masih ada pemikiran yang berbeda mengenai arti tentang toleransi. Kehidupan keberagamaan dan berkebangsaan yang harmonis, damai, toleran, saling menghargai akan terwujud melalui moderasi beragama yang harus dikampanyekan di seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat membangun rasa saling pengertian dan kerukunan, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik melainkan kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global, sekaligus mendorong pertumbuhan dan perkembangan sosial yang inklusif. Sebagaimana moderasi beragama sudah dijadikan sebagai strategi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama menjadi sangat penting. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, serta membantu para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moderasi beragama harus diinternalisasikan secara efektif dalam pembelajaran agama. Merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di semua jenjang dan tingkatan mengacu pada kurikulum yang ada pada sekolah dengan biarkan para siswa berkomunikasi dari kaka tingkat maupun adik tingkat sehingga terlihat nilai-nilai internalisasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak Dr. Ahmadi, S.Ag., M.S.I selaku dosen pembimbing I dan bapak Muhammad Redha Anshari, S.E.I., M.H selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulisan artikel ini. Serta terimakasih juga kepada kepala sekolah, guru agama dan siswa siswi di SMA Negeri 1 Palangka Raya yang telah membantu penelitian ini.

REFERENCES

- [1] S.Suheri and Y. T.Nurrahmawati, *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*, vol. 6, no. 1. 2022.
- [2] A. B.Susanto, "Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung," *An Naba J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 6, pp. 152–165, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba>.
- [3] M.Anas, M.Rokhman, and M. A.Fatikh, "The Indonesian Journal of the Social Sciences Kiai 's Leadership Strategies in Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools Article in Jurnal Ilmiah Peuradeun," *J. Ilm.*





- PEURADEUN, vol. 13, no. 1, 2025.
- [4] Salsabila Azahra and Zaenul Slam, "Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," *J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 81–94, 2022, doi: 10.56444/soshumdik.v1i4.220.
- [5] I. Fitria Nova Rita, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 2, pp. 493–503, 2022.
- [6] Abror Mhd., "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)," *Rusydiah*, vol. 1, no. 1, pp. 137–148, 2020.
- [7] M. Aliyah, "Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam The Internalization of Religious Moderation Values in Pesantren in Central Kalimantan," *Nalar J. Perad. dan Pemikir. Islam Vol.*, vol. 8, no. 2, pp. 209–234, 2024, doi: 10.23971/njppi.v8i2.9055.
- [8] M. A. Ahmadi, Ajahari, *Moderasi Beragama di Pesantren*. Yogyakarta: K -Media, 2024.
- [9] S. G. Maftuh, Siti Faridatul Afifah, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di SMP Mambaus Sholihin Tuban," *JALIE J. Appl. Linguist. Islam. Educ.*, vol. 06, no. September 2022, pp. 201–212, 2022.
- [10] I. Ferdilla, R. S. Qamaria, M. N. Yasin, S. Mukaromah, R. Muawanah, and L. Ghaisani, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar," *Arch. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–34, 2023, doi: 10.55506/arch.v3i1.76.
- [11] A. Haris, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya," ... | *J. Magister Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 19–25, 2022.
- [12] E. Abdullah Haidar, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, H. H. Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, I. A. A. Adinugraha, Inneu, Mutiara Mudrikah, Irpan Sanusi, R. Muhammad Abdul Aziz, Muhammad Shulthoni, Nur Hendrasto, and Y. A. A. Bin Nasarruddin, Tika Prihatiningsih, *Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ilmu Kimia*, 1st ed., vol. 13. Indonesia: Kementerian Agama RI, 2023.
- [13] M. Muaz and U. Ruswandi, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 8, pp. 3194–3203, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.820.
- [14] A. Muslim and Wilis Werdiningsih, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, 2023, doi: 10.21154/sajiem.v4i1.135.
- [15] D. Sukenti and U. Hermawan, "Pendidikan Moderasi Beragama : Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian," *al-thariqah*, vol. 9, no. 2, 2024, doi: 10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17838.
- [16] D. I. Sari, A. Darlis, I. S. Silaen, R. Ramadayanti, and A. A. A. Tanjung, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 2202–2221, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.873.
- [17] M. K. Rijal, M. Nasir, and F. Rahman, "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa," *Pusaka*, vol. 10, no. 1, pp. 172–185, 2022, doi: 10.31969/pusaka.v10i1.672.
- [18] Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," *AL-WIJDÂN J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.58788/alwijdn.v6i1.933.
- [19] N. Khalida An Nadhrah, Casram, and W. Hernawan, "MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI," *Living Islam J. Islam. Discourses*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.14421/lijid.v6i1.4365.
- [20] Rohmat Khanif, M. Muslimah, and Ahmadi, "Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini," *J. Pendidik. Islam Al-Affan*, vol. 1, no. 2, pp. 103–112, 2021, doi: 10.69775/jpia.v1i2.15.
- [21] M. R. Ashari, *Buku Monograf: Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, 1st ed., vol. 14, no. September 2019. Yogyakarta: K-Media, 2021.

